

**Modernisasi Pendidikan Islam : Sebuah Studi Analisis Model Pendidikan
Islam Perspektif Fazlur Rahman**

Moh. Mujibur Rohman ¹, Siti Muafatun ²

Program Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Madura 1
Institut Agama Islam (IAI) Miftahul Ulum Pamekasan 2
e-mail: mujibur.rohman6568@gmail.com

Abstrak

Modernisasi pendidikan Islam merupakan salah satu upaya untuk mengembalikan umat Islam pada masa kejayaan sekaligus mengejar keterbelakangan umat Islam dalam dunia pendidikan. Salah satu tokoh modernisasi pendidikan Islam adalah Fazlur Rahman yaitu tokoh yang memiliki perhatian khusus terhadap kondisi umat Islam. Model pendidikan Fazlur Rahman dapat disebut dengan modernisasi pendidikan Islam karena sesuai dengan karakteristik modernisasi pendidikan Islam yaitu: pertama, pendidikan yang didasari oleh al-Qur'an dan Hadits Nabi Saw. dengan pemahaman kontekstual. Kedua, berusaha menerapkan metode baru yang masyhur dengan istilah double movement (gerak ganda) dan analisis serta memahami. Ketiga, berusaha memasukkan ilmu teknologi dan sains serta ilmu pengetahuan umum lainnya yang dianggap penting. Keempat, berusaha mengintegrasikan antara sistem tradisional dan skuler.

Kata kunci: Modernisasi, Pendidikan Islam, Fazlur Rahman.

Abstract

The modernization of Islamic education is one of the efforts to return Muslims to their glory days as well as to catch up with the backwardness of Muslims in the world of education. One of the leaders of the modernization of Islamic education is Fazlur Rahman, a figure who has special attention to the condition of Muslims. Fazlur Rahman's educational model can be called the modernization of Islamic education because it is in accordance with the characteristics of the modernization of Islamic education, namely: first, education based on the Koran and the Hadith of the Prophet. with contextual understanding. Second, trying to apply a new method that is well-known as the double movement and analysis and understanding. Third, trying to include technology and science as well as other general knowledge that is considered important. Fourth, trying to integrate between traditional and secular systems.

Keywords: Modernization, Islamic Education, Fazlur Rahman

PENDAHULUAN

Bukanlah sebuah opini bahwa umat Islam pernah mengalami kejayaan di masa klasik hingga awal abad pertengahan. Tak heran jika pada masa itu umat Islam berhasil dikagumi oleh dunia karena ada berbagai prestasi yang dapat diraihnya baik dalam bidang

politik, ekonomi dan pendidikan.¹ Namun, kejayaan itu tidak berlangsung lama, pada abad ke-10 dalam dunia Islam mulai ada tanda-tanda kemunduran dan semakin tenggelam pada abad selanjutnya. Pada abad itu umat Islam mulai berbalik arah, yang pada awalnya mereka tampak kaum intelektual, memiliki ekonomi yang baik dan memiliki strategi politik yang baik, maka pada masa kemunduran itu umat Islam terlihat bodoh, miskin, dan tertinggal serta kaku.²

Adanya kemunduran bagi umat Islam tentunya tak akan lepas dari berbagai faktor. Adapun faktor utama penyebab kemunduran umat Islam adalah pudarnya spirit umat Islam untuk melakukan ijtihad dan pemahaman yang mendalam kepada al-Qur'an dan hadits seperti berbagai tradisi yang pernah dilakukan para tokoh sebelumnya, dari faktor inilah kaum muslim menjadi lemah dalam berpikir, melakukan *bid'ah* dan *khurafat*, fanatik dan egois terhadap hasil ijtihad empat mazhab. Sehingga kondisi umat Islam pada masa itu menjadi terpuruk, dan stagnan dalam berpikir kritis dan akhirnya terjadi kemunduran intelektual Islam.³

Sekitar abad ke-18 barulah umat Islam mulai bangun dan sadar bahwa mereka sekian abad telah tertinggal dan terbelakang dalam berbagai aspek kehidupan, diantaranya keterbelakangan dalam sistem pendidikan. Adapun upaya untuk mengatasi masalah ini adalah dengan modernisasi pendidikan Islam. Ninik Masruroh dan Umiarso berpendapat bahwa modernisasi pendidikan Islam adalah sebuah pendekatan yang digunakan untuk menyelesaikan berbagai permasalahan yang terjadi pada masyarakat di kehidupan selanjutnya.⁴ Dengan demikian, modernisasi pendidikan Islam dianggap sebagai kajian yang serius dan hal yang begitu urgen untuk dilakukan dalam dunia Islam, khususnya dunia pendidikan agar umat Islam mampu menjawab berbagai tantangan era modern di masa yang akan datang dan dapat menyiapkan lulusan pendidikan Islam yang multi talen baik dalam bidang keilmuan, keagamaan, keterampilan dan teknologi.

Salah satu dari tokoh yang bersemangat untuk memperbaharui pendidikan Islam adalah Fazlur Rahman. Ia adalah salah satu pemikir pembaharuan pendidikan Islam yang sangat perhatian terhadap kondisi umat Islam dan selalu berorientasi pada al-Qur'an. Ia selalu berusaha menawarkan solusi dari berbagai problem umat Islam termasuk masalah yang terjadi dalam pendidikan Islam.

Maka dari itu, pentinglah untuk mengkaji secara mendalam tentang kiprah dan kontribusi Fazlur Rahman dalam pendidikan Islam agar pemikirannya dapat direkonstruksi dalam pendidikan Islam saat ini, sehingga pendidikan Islam di era industri ini dapat terarah dan mampu mengimbangi perubahan industri. Oleh karena itu, penulis artikel ini berusaha memperkenalkan pengertian modernisasi pendidikan Islam, bagaimana model

¹Siti Muafatun and Moh. Mujibur Rohman, "POTRET GURU IDEAL DALAM PENDIDIKAN ISLAM DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0", *AL-ALLAM: Jurnal Pendidikan*, 2(1), (Januari 2021). 53-67. <https://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/alallam/article/view/4727>.

²Al-Rasyidin, "Fazlur Rahman: Pemikirannya tentang Pendidikan Islam", *Miqot: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 31, no. 2 (Juli, 2007), Hal.247.

³Fitri Oviyanti, "Sumbangan Pemikiran Kependidikan Fazlur Rahman", *Jurnal Ta'dib*, no. 3 (Maret, 2000), Hal.84.

⁴Ninik Masruroh & Umiarso, *Modernisasi Pendidikan Islam Ala Azyumardi Azra* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), Hal.107.

pendidikan Islam dalam sudut pandang Rahman, dan terakhir analisis penulis terhadap model pendidikan Islam Rahman yang dianggap sebagai modernisasi pendidikan Islam.

METODE

Metode atau cara ialah esensi dari sebuah penelitian.⁵ Asmani menegaskan bahwa penelitian tidak boleh lepas dari yang namanya sebuah metode yang sistematis, fungsional serta gradual.⁶ Termasuk penelitian ini, metode yang digunakan ialah pendekatan kualitatif dengan model analisis deskriptif. Dimana penulis berusaha mengkaji terkait modernisasi pendidikan Islam atau *Islamic education* yang kemudian sebagai pisau analisa memunculkan tokoh modern yakni Fazlur Rahman. Karena analisa dalam penelitian ini adalah deskriptif maka penyajian data yang dilakukan dengan cara *library research* (kepuustakaan) sebuah penyajian data dengan bahan pustaka yang tidak akan diperoleh kecuali dengan membaca dan menelaah bahan kepuustakaan⁷ yang nantinya akan menjadi sumber primer dan sekunder.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Modernisasi Pendidikan Islam

Modernisasi berarti gerakan untuk merombak cara klasik dengan bentuk atau model yang baru atau modern.⁸ Istilah modernisasi juga bisa disebut dengan pembaharuan atau *tajdid* di dalam bahasa Arab.⁹ Dengan demikian modernisasi berarti merombak atau memperbaharui sistem klasik dengan sistem yang kekinian atau modern. Menurut Hasan Asari istilah pembaharuan berasal dari kata baharu yang berarti beberapa proses yang dilakukan seseorang untuk memperbaharui hal lama menjadi baru.¹⁰ Sedangkan menurut Harun Nasution modernisasi jika dikaitkan dengan keislaman berarti berusaha memahami hal-hal tentang Islam pada sumber utamanya ialah al-Qur'an dan Hadits yang kemudian disesuaikan dengan era modern.¹¹ Rini Rahman memahami modernisasi dengan perubahan paradigma pemikiran bukan upaya untuk membuat definisi yang baru.¹²

Istilah para tokoh di atas sangatlah berbeda dengan modernisasi perspektif Barat yang memiliki pengertian bahwa modernisasi adalah aliran, pikiran, gerakan dan usaha untuk mengubah paham, adat dan intuisi lama untuk disesuaikan dengan kemajuan dan teknologi.¹³ Dengan demikian perbedaan mendasar antara pemaknaan modernisasi Barat dan Timur adalah Barat cenderung memaknani modernisasi dengan membuat sesuatu yang

⁵Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), Hal.1-2.

⁶Jamal Ma'mur Asmani, *Tuntunan Lengkap Metodologi Penelitian* (Jakarta: Diva Press, 2011), Hal.54..

⁷Dudung Abdurrohman, *Pengantar Metode Penelitian* (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2003), Hal.7 .

⁸Pius A. Partanto dan Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, t.t.), Hal.482.

⁹Abdullah Idi & Toto Suharto, *Revitalisasi Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), Hal.65.

¹⁰Solihah Titin Sumanti, "Latar Belakang dan Bentuk Modernisasi Pendidikan Islam di Turki", *Jurnal al-Ta'lim*, 15, no. 1 (Januari, 2016), Hal.101.

¹¹Sumanti, "Latar Belakang dan Bentuk Modernisasi Pendidikan Islam di Turki", Hal.101.

¹²Rini Rahman, "Modernisasi Pendidikan Islam Abad 20: Studi Kasus di Sumatera Barat", *Humonus*, 14, no. 2 (2015), Hal.175.

¹³Debi Fajrin Habibi, "Modernisasi Pendidikan Islam di Timur Tengah", *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 4, no. 2 (Januari, 2018), Hal.33.

baru sedangkan Timur memberi makna modernisasi dengan memperbaiki yang lama agar sesuai dengan zaman modern. Menurut Qodri Azizy ada beberapa ciri khas modernisasi yaitu modernisasi biasanya menekankan pada kemajuan dan berhubungan dengan istilah ilmiah (*scientific*). Kemudian modernisasi juga identik dengan westernisasi, sekularisasi, demokratisasi dan liberalisasi.¹⁴

Menurut al-Maududi ciri khas dari gerakan pembaharuan yakni *pertama*, berusaha memperbaiki kondisi masyarakat dengan cara membersihkan penyakitnya; *kedua*, berusaha mencari letak akar permasalahan, *ketiga*, sebelum melakukan pembaharuan berusahalah melihat dan berpikir tentang kemampuan dirinya; *keempat*, ada upaya merombak pola pikir masyarakat kepada pandangan yang lebih baik; *kelima*, ada upaya perbaikan praktis; *keenam*, selalu aktif dan responsif untuk mengembangkan Islam; *ketujuh*, merombak dengan skala internasional.¹⁵

Sedangkan menurut Nurcholis Majid suatu masyarakat dapat disebut modernis apabila memiliki beberapa kategori. Yakni: 1) dapat menerima ide baru dan berusaha mencobanya dengan metode baru. 2) Siap mengemukakan pendapat dan argumentasinya. 3) Memiliki orientasi masa depan dan kekinian. 4) Berusaha memperhatikan waktu. 4) Memiliki perhatian terhadap masalah perencanaan, pengaturan (organisasi) dan efisiensi. 5) Selalu peka dan memikirkan peristiwa di sekitarnya. 6) Menghargai peran dan potensi ilmu pengetahuan dan teknologi.¹⁶

Selanjutnya apabila modernisasi disandingkan dengan pendidikan Islam dapat bermakna memperbaharui sistem pendidikan Islam klasik menjadi sistem pendidikan Islam yang sesuai dengan era modern, dengan tujuan memperbaiki mutu pendidikan Islam dan menyelesaikan permasalahan di kalangan umat Islam.¹⁷

Berdasarkan kategori yang dipaparkan oleh Nurcholis Majid dan beberapa model pembaharuan tokoh-tokoh Islam dapat dirumuskan tentang karakteristik modernisasi pendidikan Islam, yaitu:

1. Berlandaskan al-Qur'an dan al-Hadits dengan konteks modern.
2. Bersifat terbuka terhadap ide baru dengan cara menerapkan metode baru
3. Berusaha menghargai kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.
4. Orientasi pendidikan Islam disesuaikan kondisi kekinian dan masa yang akan datang.
5. Berusaha mengintegrasikan antara sistem tradisional dan skuler.
6. Menggagas pendidikan untuk wanita.

Mengenal Tokoh Modernisasi Islam Fadzlor Rahman

Fazlur Rahman itulah nama lengkapnya, dan Rahman demikian kebanyakan orang memanggilnya. Tepat 21 September 1919 sekitar 26 tahun sebelum Indonesia merdeka ia dilahirkan dan Hazara sebagai tempat lahirnya, saat ini berada di daerah Pakistan. Ia terlahir dari keluarga yang taat beragama dan bermazhab Hanafi, yaitu mazhab yang lebih mengedepankan *ra'yu* (rasio) dibanding tiga mazahab lainnya. Maulana Sahab al-Din

¹⁴Habibi, "Modernisasi Pendidikan Islam di Timur Tengah", Hal.33.

¹⁵S. Lestari dan Ngatini, *Pendidikan Islam Kontekstual* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), Hal.90.

¹⁶Lestari & Ngatini, *Pendidikan Islam Kontekstual*, Hal.92.

¹⁷Muafatun and Rohman, "POTRET GURU IDEAL DALAM PENDIDIKAN ISLAM DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0", *AL-ALLAM; Jurnal Pendidikan*, 2(1), Article 1 (2021) 53-67. <https://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/alallam/article/view/4727>.

nama ayahnya, ia adalah Ulama yang pintar, cerdas dan alumni Sekolah Tinggi Deoband, yaitu sekolah tradisional yang selanjutnya semakin maju dan berubah menjadi Perguruan Tinggi Agama yang bergengsi di Benua India.¹⁸ Di Deoband ayahnya berguru pada tokoh terkemuka seperti Maulana Mahmud Hasan dan Maulana Rasyid Ahmad Gangohi.¹⁹ Profesi ayahnya sebagai guru di Madrasah tradisional favorit yang berada di Pakistan yang saat itu terkenal dengan pola pemikiran Islam agak liberal seperti pemikirannya Sayid Ahmad Khan, Sir Sayid, Muhammad Iqbal, Syaikh Waliyullah, dan Amir Ali.²⁰

Karena keluarganya yang taat beragama, maka sejak kecil Rahman dibiasakan melaksanakan ibadah sehari-hari tanpa melalaikannya walau sekalipun, ibunya mendidik dengan penuh kasih sayang dan melatihnya berkata jujur, sedangkan ayahnya mengajarnya cara mengaji al-Qur'an yang benar dan membimbing hafalan al-Qur'annya, oleh karena itu di usianya yang 10 tahun ia mampu menghafal al-Qur'an 30 juz di luar kepala.²¹

Pada tahun 1933 usianya mencapai 14 tahun, dan pada saat itu pula Rahman dan keluarganya pindah dari Pakistan ke Lahore dengan jarak tempuh sekitar 180,3 Km., di mana Lahore pada saat itu dikenal dengan kota Taman dan perguruan tinggi. Setelah beberapa hari menetap di Lahore ia melanjutkan sekolahnya di sekolah modern.²² Di samping menjalani pendidikan formal di sekolah modern, ia juga memasuki dunia pendidikan non formal yang dididik langsung oleh ayahnya untuk mendalami ilmu hadis dan fiqih, dan sejak saat itu pula ia mulai bersikap skeptis terhadap pelajaran yang diberikan ayahnya.²³ Selain ilmu hadis dan fiqih yang diajarkan oleh ayahnya, ia juga mulai mempelajari ilmu-ilmu yang mendasari pemikiran kritis seperti teologi, filsafat, bahasa Arab, dan tafsir.²⁴

Memasuki umur ke 21 (1940) Rahman sukses menuntaskan sekolah BA-nya dengan jurusan bahasa Arab di kampus Punjab. Selanjutnya sekitar 2 tahun (1942) ia bisa menyelesaikan sekolah Masternya di Universitas Punjab dengan bidang studi seperti semula.²⁵ Berikutnya kira-kira 4 tahun setelahnya (1946) ia tidak lagi melanjutkan studinya di India atau pun Timur tengah karena ia menilai Perguruan Tinggi di dua Negara itu masih memiliki semangat kritis yang rendah terhadap kajian keislaman dan Universitas hanya sebagai formalitas-akademik belaka. Berdasarkan dasar pemikirannya yang seperti itu, ia melanjutkan perjalanan studinya di Negara Inggris Universitas Oxford.²⁶ Selama Rahman mengenyam studi di Barat, ia memiliki kesempatan untuk belajar macam-macam bahasa seperti bahasa Urdu, Jerman, Latin, Turki, Inggris, Arab dan Yunani.²⁷ Dengan kemampuan bahasanya ia dapat membaca tulisan orientalis tentang kajian keislaman

¹⁸Harun Nasution, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, 3 (Jakarta: Djambatan, 2002), Hal.951.

¹⁹Sahid HM., "Sejarah Evolusi Sunnah: Studi Pemikiran Fazlurrahman", *al-Tahrir*, 11, no. 1 (1 Mei 2011), Hal.176.

²⁰Zaprul Khan, *Filsafat Islam: Sebuah kajian Tematis* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), Hal.152.

²¹Fazlur Rahman, "An Autobiographical Note", *Journal of Islamic Research*, 4, no. 4 (Oktober 1990), 227-287.

²²Rahman, "An Autobiographical Note", Hal.190-227.

²³Zaprul Khan, *Filsafat Islam: Sebuah kajian Tematis*, Hal.153.

²⁴Abdul Hamid dan Yaya, *Pemikiran Modern dalam Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), Hal.179.

²⁵Abudin Nata, *Pemikiran Islam dan Barat* (Jakarta: Raja Wali Pers, 2013), Hal.316.

²⁶Hamid & Yaya, *Pemikiran Modern dalam Islam*, Hal.179.

²⁷Sibawaihi, *Hemeneutika al-Qur'an Fazlurrahman* (Yogyakarta: Jalasutra, 2007), Hal.18.

sehingga pengetahuannya tentang keislaman tidak hanya bersumber dari tokoh Islam saja akan tetapi ada sumber yang berasal dari Non Islam dan hal itu membuatnya bernalar objektif.²⁸

Pada tahun 1949 Rahman berhasil menyelesaikan sekolah Doktrornya, ia mengangkat tema Ibn Sina sebagai penelitian disertasinya yang dibimbing langsung oleh Profesor S. Van Den Bergh dan H.A.R. Gibb. Selanjutnya, pada tahun 1951 Oxford Universitas Press berhasil menerbitkan disertasinya dengan judul *Avecinna's Psychology*.²⁹ Kemudian 8 tahun selanjutnya pada tahun 1959 penerbit yang sama menerbitkan karyanya kembali dengan judul *Avecinna's De Anima*. Tulisannya ini merupakan hasil reviewnya terhadap karya tulis Ibn Sina yang berjudul *al-Nafs*.³⁰

Selesainya lulus dari Universitas Oxford Rahman tidak langsung kembali ke kampung halamannya akan tetapi ia masih mengabdikan diri sebagai dosen di Durham University, di sana dapat menyelesaikan karyanya yang ditulis dalam naskah bahasa Inggris yaitu *Prophecy in Islam: Philosophy and Orthodoxy*. Selesainya mengabdikan di Durham University ia pindah ke Canada, ia memberikan ilmunya pada mahasiswa Universitas McGill.³¹ Sebelum Rahman pulang ke Pakistan, ia berasumsi bahwa seorang sarjana lulusan Barat akan cenderung dikucilkan di Negerinya, hal itulah yang membuatnya ragu untuk pulang langsung ke Negerinya. Namun keraguan itu berhasil ia buang pada tahun 1960 dan memutuskan untuk mengabdikan diri di kampung halamannya, Pakistan. Ia harus siap menanggung segala rintangan yang akan muncul di kemudian hari.³²

Sesampainya di Pakistan, Rahman diminta untuk menjadi staf Lembaga Riset Islam. Setelah dua tahun ia menjalaninya, sekitar tahun 1962 ia mulai diberi kepercayaan menjadi Direktur Lembaga Riset Islam. Ketika ia menjadi pemimpin Lembaga ini ia memimpin dengan sungguh-sungguh sehingga dapat menyelesaikan dua jurnal ilmiah dengan bahasa Urdu, yaitu *Islamic Studies* dan *Fikru-Nazr*.³³

Ia menuturkan bahwa ada dua strategi terbalik yang dilakukannya untuk memajukan Lembaga Riset Islam tersebut, *pertama* : staf Yuniior ia berikan kepada mereka yang lulusan Madrasah dan mampu berbahasa Inggris, kemudian ia melatih mereka teknik-teknik riset modern. Usahanya begitu gigih agar mereka dapat belajar teknik riset modern, sehingga ia merencanakan untuk mengundang sarjana Barat pascadoktor yang masih muda sebagai guru tamu yang bisa diajak kerjasama untuk mengawasi kerja riset para staf agar sesuai dengan standar keserjanaan modern yang bermutu. Namun rencana itu gagal karena sarjan Barat yang dimaksud tidak berhasil ia dapatkan. *Kedua*: staf Senior ia berikan kepada mereka yang lulusan universitas dengan bidang kajian ilmu sosial dan filsafat, kemudian mereka dididik secara intensif tentang ilmu keislaman seperti bahasa Arab, Hadits dan Ushul Fiqh.³⁴

²⁸Nata, *Pemikiran Islam dan Barat*, Hal.316-317.

²⁹Sibawaihi, *Hemeneutika al-Qur'an Fazlurrahman*, Hal.18.

³⁰Nata, *Pemikiran Islam dan Barat*, Hal.316.

³¹Nata, *Pemikiran Islam dan Barat*, Hal.317.

³²Mohammad Hefni, *Para Pemikir Hukum Islam Kontemporer: Perdebatan Sosiologis Munculnya Teori dan Gagasan Hukum Islam* (Surabaya: Salsabila Putra Pratama, 2013), Hal.115.

³³Nata, *Pemikiran Islam dan Barat*, Hal.317.

³⁴Sutrisno, *Fazlurrahman: Kajian Terhadap Metode Epistemologi dan Sistem Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), Hal.63-64.

Selain jabatan Direktur yang diamanahkan kepadanya, Rahman juga diberi amanah untuk menjadi anggota Dewan Penasehat Ideologi Islam Pemerintah Pakistan pada tahun 1964, sehingga ia memiliki tanggung jawab untuk meninjau ketetapan hukum baik hukum yang telah atau yang akan ditetapkan dengan maksud menyeleraskan hukum dengan al-Qur'an dan Hadits Nabi Saw. Antara Lembaga Riset dan Lembaga Penasehat Ideologi Islam ini hubungan kerja yang erat, karena bahan untuk merancang Undang-Undang diperoleh dari hasil riset Lembaga Riset Islam. Dengan kedua amanah inilah Rahman memiliki inisiatif untuk menafsirkan kembali Islam dengan menggunakan pendekatan istilah rasional dan ilmiah agar kebutuhan masyarakat dapat terpenuhi.³⁵

Gagasan Rahman pada waktu itu yang terlalu liberal tentu saja akan membuat kontroversi di Negerinya, ia sangat kritis terhadap pemikiran para modernis sebelumnya dan kaum tradisionalis-fundamentalis di daerahnya.³⁶ Gagasannya tentang Islam seperti riba dan bunga bank, proses turunnya wahyu dan lainnya menuai kontroversi yang berkepanjangan, ia mendapat serangan dari kaum tradisionalis juga dianggap *munkir al-Qur'an* oleh kelompok fundamentalis. Sehingga pada akhirnya awal bulan September 1968 muncul demonstrasi massa dengan aksi mogok kerja besar-besaran di beberapa kota. Namun ada yang berpendapat bahwa aksi massa tersebut bukanlah semata-mata karena gagasan Rahman melainkan ada faktor politik.³⁷ Untuk meredakan kontroversi tersebut pada tanggal 5 September (1968) Rahman memutuskan untuk melepas jabatannya sebagai Direktur Lembaga Riset Islam dan satu tahun kemudian pada 1969 ia juga mengundurkan diri sebagai anggota Dewan Penasihat Ideologi Islam karena kontribusi dan responnya terhadap berbagai kontroversi tersebut tidak lagi direspon positif bahkan ia sempat dibenci oleh kaum tradisionali-fundamentalis.³⁸

Setelah kedua jabatan dilepas Rahman kembali ke Barat untuk mengaktualisasikan kemampuan intelektualnya, ia menjadi salah satu dosen di Universitas California, Los Angeles, Amerika. Sekitar 1969 ia sukses menjadi Guru Besar kajian Islam dan beberapa aspeknya di Departement of Near Eastern Languages and Civilization, University of Chicago.³⁹

Rahman sangat dihormati di Chicago dan memiliki pengaruh yang besar, sehingga ia dapat menjadi salah satu faktor Universitas di Chicago terkenal sebagai salah satu pusat kajian Islam terkenal di dunia Barat. Ia di Chicago memberi pelajaran bagaimana memahami al-Qur'an, tentang Filsafat Islam, memberikan sumbangan pemikiran tentang beberapa tokoh Islam seperti Ibnu Taymiyah, al-Ghazali, Muhammad Iqbal dan tokoh pemikir Islam lainnya. Selain aktif memberikan kuliah ia juga berpartisipasi dalam melakukan riset di Chicago, salah satu perogram penelitian yang pernah dipimpinya

³⁵Hefni, *Para Pemikir Hukum Islam Kontemporer: Perdebatan Sosiologis Munculnya Teori dan Gagasan Hukum Islam*, Hal.117.

³⁶Hefni, *Para Pemikir Hukum Islam Kontemporer: Perdebatan Sosiologis Munculnya Teori dan Gagasan Hukum Islam*, Hal.118.

³⁷Hefni, *Para Pemikir Hukum Islam Kontemporer: Perdebatan Sosiologis Munculnya Teori dan Gagasan Hukum Islam*, Hal.117.

³⁸Fazlur Rahman, "Mengapa saya Hengkang dari Pakistan", terj. Ihsan Ali Fauzi, *Islamika*, no. 2 (1993), Hal.17.

³⁹Sutrisno, *Fazlurrahman: Kajian Terhadap Metode Epistemologi dan Sistem Pendidikan*, Hal.64.

berdua dengan Prof. Leonard Binder serta para sarjana Yunior adalah penelitian yang berkonsentrasi terhadap masalah Islam dan sosial.⁴⁰

Setelah sekitar 18 tahun Rahman meniti karirnya di Chicago, berbagai usaha ia lakukan demi memajukan pendidikan Islam sehingga sampai tibalah pada tanggal 26 Juli 1988 ia menghadap Tuhannya. Ia kembali kepada Tuhannya setelah banyak mengabdikan padaNya dan hambaNya.⁴¹

Islamic Education dan Problematikanya Perspektif Fazlur Rahman

Ada dua cara yang digunakan Fazlur Rahman dalam menjelaskan pengertian pendidikan Islam, cara pertama dijelaskan melalui contoh praktis, ia mengatakan bahwa pendidikan Islam adalah penyelenggaraan pendidikan di kota yang memiliki penduduk mayoritas Islam mulai dari pendidikan dasar sampai perguruan tinggi, seperti pendidikan yang diadakan di Maroko, Iran, Mesir, Turki, Pakistan, Saudi, Sudan dan lainnya. Sedangkan di Indonesia menurut Rahman adalah pendidikan yang diselenggarakan di dunia keislaman seperti Perguruan Tinggi Islam, Madrasah, Pesantren, dan termasuk juga sekolah dan Perguruan Tinggi Umum Islam yang mempelajari materi pendidikan Agama Islam.⁴² Dengan penjelasan Rahman tersebut, bisa dipahami bahwa pendidikan Islam menurutnya adalah pendidikan yang mengajarkan ajaran Islam dan juga pendidikan yang diselenggarakan di dunia Islam.

Cara selanjutnya Rahman menjelaskan pengertian pendidikan Islam melalui produk pendidikannya, ia mengatakan bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan yang dapat melahirkan sekelompok pemikir Islam (*Intelektualisme Islam*), adapun yang dimaksud dengan intelektualisme Islam adalah sekelompok lulusan pendidikan Islam yang memiliki daya pikir kritis, dinamis, progresif integratif, dan kreatif. Selain itu, mereka memiliki sifat adil, jujur dan beberapa sifat lainnya. Karena semua hal itu merupakan inti pendidikan Islam. Dengan adanya kader Islam yang integratif itu menurut Rahman diharapkan dapat memberikan jalan solusi terhadap segala permasalahan umat manusia di muka bumi.⁴³

Rahman menulis karya berjudul "*The Qur'anic Solution of Pakistan*" yang dikutip oleh Sutrisno, dalam karyanya tersebut ia menegaskan bahwa pendidikan Islam sedang mengalami berbagai permasalahan diantaranya sebagai berikut:

1. Pendidikan Islam telah gagal mengaitkan pentingnya pengetahuan dengan amanah ideologi Umat Islam. Sehingga masyarakat muslim tidak memiliki spirit untuk belajar dan menjalani hidup tanpa tujuan.⁴⁴ Secara sederhana dapat dipahami bahwa masalah pendidikan Islam menurut Rahman adalah kegagalan lembaga pendidikan Islam dalam membangun kesadaran umat Islam tentang pentingnya menuntut ilmu sebagaimana tertuang dalam ideologi mereka, sehingga mereka tidak berminat untuk belajar.
2. Masalah dualisme dikotomi pendidikan.⁴⁵ Artinya ada dua sisi sistem pendidikan Islam yang saling bertentangan yaitu pertama menganut sistem pendidikan ulama seperti sistem pendidikan yang diselenggarakan di Madrasah, dan di sisi lain pendidikan Islam menganut sistem modern yang sama sekali tidak menyentuh ideologi umat Islam.

⁴⁰Sutrisno, *Fazlurrahman: Kajian Terhadap Metode Epistemologi dan Sistem Pendidikan*, Hal.65.

⁴¹Sutrisno, *Fazlurrahman: Kajian Terhadap Metode Epistemologi dan Sistem Pendidikan*, Hal.64.

⁴²Sutrisno, *Fazlurrahman: Kajian Terhadap Metode Epistemologi dan Sistem Pendidikan*, Hal.170.

⁴³Sutrisno, *Fazlurrahman: Kajian Terhadap Metode Epistemologi dan Sistem Pendidikan*, Hal.170.

⁴⁴Sutrisno, *Fazlurrahman: Kajian Terhadap Metode Epistemologi dan Sistem Pendidikan*, Hal.172.

⁴⁵Sutrisno, *Fazlurrahman: Kajian Terhadap Metode Epistemologi dan Sistem Pendidikan*, Hal.173.

3. Masalah yang berhubungan dengan bahasa. Bahasa merupakan salah satu alat untuk melahirkan konsep atau pemikiran, andaikan umat Islam itu tidak menguasai bahasa lalu bagaimana mereka akan melahirkan pemikiran yang orisinal, maka akibatnya yang terjadi dalam pendidikan Islam adalah meniru dan mengulang bahasa, dalam hal ini oleh Rahman diibaratkan dengan burung beo.⁴⁶

Model Pendidikan Islam dalam Pandangan Fazlur Rahman

Model merupakan acuan atau contoh dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan.⁴⁷ Dengan demikian, model pendidikan Islam perspektif Fazlur Rahman adalah contoh pendidikan Islam yang dihasilkan dari pemikiran Fazlur Rahman. Berikut merupakan gambaran kerangka pendidikan Islam berdasarkan pemikiran Fazlur Rahman yang meliputi dasar, tujuan, pendidik

1. Dasar atau Landasan Pendidikan Islam

Dasar pendidikan Islam merupakan pondasi yang dapat dijadikan pijakan sebelum pendidikan Islam dirumuskan. Menurut Rahman dasar pendidikan Islam haruslah berasal dari cara menafsirkan ayat al-Qur'an yang benar sebab al-Qur'an bagi orang Islam adalah petunjuk dan sumber inspirasi.⁴⁸ Dengan demikian Rahman ingin mengingatkan bahwa landasan pendidikan Islam bukanlah berasal dari memahami ayat al-Qur'an secara tekstual saja namun haruslah berangkat dari memahami ayat al-Qur'an yang mendalam dan benar.

Rupanya tidak hanya al-Qur'an saja yang dijadikan landasan pendidikan Islam oleh Rahman akan tetapi juga al-Hadits, hal ini dapat diketahui melalui langkah-langkahnya dalam merumuskan pendidikan Islam, yaitu langkah pertama Rahman melakukan penelitian terhadap pendidikan Islam, langkah kedua menemukan permasalahan pendidikan Islam, ketiga mencari rujukan permasalahan dalam al-Qur'an dan al-Hadits, dan terakhir memberikan solusi permasalahan berdasarkan dua sumber utama tersebut.⁴⁹

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, penulis menyimpulkan bahwa pendidikan Islam dalam sudut pandang Fazlur Rahman haruslah dibangun di atas sumber utama dalam Islam yaitu al-Qur'an dan al-Hadits dengan dasar pemahaman yang benar, cermat dan mendalam.

2. Tujuan Pendidikan Islam dan Fungsinya

Menurut Heri Gunawan tujuan pendidikan ialah gambaran akhir dari pelaksanaan pendidikan atau target dari sebuah pendidikan, sehingga seluruh kegiatan dapat mengarah padanya.⁵⁰ Menurutnya tujuan pendidikan merupakan masalah inti dari kegiatan pendidikan dan perenungan pedagogik.⁵¹ Dengan demikian suatu pendidikan haruslah ada perumusan tujuan yang jelas karena apabila

⁴⁶Sutrisno, *Fazlurrahman: Kajian Terhadap Metode Epistemologi dan Sistem Pendidikan*, Hal.174.

⁴⁷Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), Hal.923.

⁴⁸Hujair AH. Sanaky, "Pembaharuan Pendidikan Islam: Studi Pemikiran Fazlur Rahman tentang Konsep Pendidikan Tinggi Islam", *JPI FIAI Jurusan Tarbiyah*, 6(2), (Januari, 2002), Hal.4.

⁴⁹Sutrisno, *Fazlurrahman: Kajian Terhadap Metode Epistemologi dan Sistem Pendidikan*, 151.

⁵⁰Heri Gunawan, *Pendidikan Islam: Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), Hal.48.

⁵¹Heri Gunawan, *Pendidikan Islam: Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, Hal.10.

tidak, maka kegiatan pendidikan tidak terarah. Tujuan juga dibaratkan dengan harapan dari pendidikan itu sendiri, sehingga tentu akan ada beberapa upaya untuk mencapai harapan itu.

Selanjutnya berbicara mengenai tujuan pendidikan Islam perspektif Rahman, ia mengatakan bahwa pendidikan Islam memiliki tiga tujuan. *Pertama* pendidikan Islam bertujuan untuk mengembangkan potensi anak didik dalam dirinya, sehingga pengetahuan yang diperoleh mereka melalui pendidikan Islam dapat membentuk mereka menjadi pribadi kreatif sehingga bisa memdatangkan manfaat dari berbagai sumber daya alam yang ada di sekitarnya. Dengan pribadi yang demikian itu dapat menuai kebaikan pada manusia di sekitarnya, mempertaruhkan keadilan, kemajuan dan peradaban dunia.⁵²

Kedua, menurutnya pendidikan Islam bertujuan agar manusia dapat selamat dari diri manusia sendiri oleh diri manusia sendiri dan untuk diri manusia sendiri.⁵³ Jadi berdasarkan rumusan ini dipahami bahwa sebenarnya tujuan pendidikan Islam itu adalah menyelamatkan diri sendiri. *Ketiga*, tujuan pendidikan Islam adalah untuk melahirkan ilmuwan yang berpikir kritis dan memiliki upaya kreatif yang dapat mengintegrasikan antara berbagai agama dan ilmu umum dan modern.⁵⁴

Selanjutnya, fungsi dari pendidikan Islam yang sebenarnya adalah membantu mengembangkan potensi kritis dan kreatif anak didik, sehingga dengan potensi kreatifnya mereka mampu menyelesaikan berbagai permasalahan yang sedang terjadi di sekitarnya dan dapat menyelamatkan dirinya.⁵⁵

3. Pendidik dalam Pendidikan Islam

Secara bahasa pendidik dapat diartikan sebagai orang yang mendidik, yaitu orang yang merawat dan melatih agar yang didik (peserta didik) memiliki ilmu pengetahuan seperti yang diharapkan.⁵⁶

Sedangkan dalam literatur lain disebutkan bahwa pendidik adalah orang yang bertanggung jawab untuk mengembangkan potensi anak didik baik dalam ranah afektif, kognitif, dan psikomotorik.⁵⁷ Dengan pengertian seperti ini pendidik dapat digambarkan sebagai orang yang benar-benar potensial dalam mengembangkan potensi peserta didik, namun menurut Rahman pendidik yang memiliki kualitas demikian itu sulit ditemukan dalam pendidikan Islam di masa modern, dan walaupun ada sedikit.⁵⁸

Karena begitu besar tanggung jawab seorang guru dan begitu sulit guru yang berkompeten atau berkualitas, maka Rahman menawarkan enam jalan agar hal itu dapat teratasi: 1) Lembaga pendidikan Islam seharusnya merekrut dan menyiapkan peserta didik yang potensial sekaligus dapat berkometmen tinggi terhadap lapangan agama Islam. 2) Guru Besar dalam pendidikan Islam yang mengampu bahasa Persi, bahasa Arab, dan sejarah Islam seharusnya direkrut dari lulusan Madrasah yang

⁵²Heri Gunawan, *Pendidikan Islam: Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, Hal.171.

⁵³Heri Gunawan, *Pendidikan Islam: Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, Hal.172.

⁵⁴Heri Gunawan, *Pendidikan Islam: Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, Hal.212.

⁵⁵Heri Gunawan, *Pendidikan Islam: Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, Hal.192.

⁵⁶Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya* (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), Hal.138.

⁵⁷Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), Hal.74.

⁵⁸Ummu Mawaddah dan Siti Karomah, "Pendidikan Modern di Indonesia", *Jurnal al-Thariqah*, 3, no. 1 (Januari-Juni, 2018), Hal.22.

dinilai cerdas atau dapat juga direkrut dari lulusan Barat yang telah memperoleh gelar Doktor. 3) Pendidik seharusnya dikutsertakan pelatihan, khususnya pelatihan ke Luar Negeri yang diadakan oleh pusat studi keislaman di Barat. 4) Merekrut pendidik yang pintar dalam bahasa Inggris dan pernah menuntaskan pendidikannya di Madrasah, kemudian diberi pelatihan tentang cara riset modern, sebaliknya juga merekrut pendidik yang telah sarjana dalam bidang filsafat dan ilmu sosial, kemudian mereka diajari ilmu keislaman dan bahasa Arab. 5) Pendidikan Islam seharusnya memberi motivasi agar para pendidik dapat melakukan riset dan menghasilkan beberapa karya kreatif dan bermanfaat.⁵⁹ 6) Pendidik seharusnya menanamkan nilai-nilai moral pada pemikiran peserta didik, karena al-Qur'an telah mengkritik tentang adanya pengetahuan yang dapat merusak nilai-nilai moral.⁶⁰

4. Peserta Didik dalam Pendidikan Islam

Istilah pelajar dalam bahasa Indonesia ada tiga yaitu murid, anak didik dan peserta didik.⁶¹ Ketiganya oleh kebanyakan orang sering dianggap sama, namun menurut Ahmad Tafsir ketiga istilah ini sangat berbeda, menurutnya anak didik adalah anak yang dididik oleh guru sebagaimana guru mendidik anaknya sendiri, karena salah satu kunci kesuksesan pendidikan adalah kasih sayang. Dalam sebutan anak didik seakan-akan menunjukkan bahwa pembelajaran berpusat pada guru, akan tetapi guru tidak terlalu mengekangannya.⁶²

Sedangkan peserta didik adalah istilah yang digunakan untuk pembelajaran yang memberi kesempatan siswa untuk berpartisipasi, sedangkan murid digunakan pada pembelajaran yang berpusat pada guru.⁶³ Dengan pengertian yang dikemukakan oleh Ahmad Tafsir di atas, penulis sengaja memilih istilah peserta didik dalam konsep pendidikan Islam menurut Rahman, karena melihat dari metode yang ditawarkan Rahman tampaknya ia menginginkan siswa atau yang didik tidak pasif atau aktif.

Menurut Rahman, akibat dari dikotomi sistem pendidikan peserta didik mengalami masalah yaitu kepribadian yang terpecah (*split personality*) padahal ilmu pengetahuan itu satu dan dari satu sumber yaitu Allah Swt. Dengan terpecahnya pribadi peserta didik maka menimbulkan masalah yang serius yang berdampak pada moral, tidak jarang ditemukan bahwa seorang muslim yang shaleh namun masih koruptor atau masih dapat berperilaku jelek lainnya.⁶⁴

Agar permasalahan yang demikian dapat teratasi maka Rahman memberi jalan alternatif sebagaimana berikut:

- a. Peserta didik seharusnya diberi pemahaman al-Qur'an dengan metode yang membuat peserta didik mampu mencari rujukan terhadap al-Qur'an berdasarkan masalah yang sedang dihadapi. Artinya al-Qur'an tidak dipahami sebagai sumber

⁵⁹Helva Zuraya, "Konsep Pendidikan Fazlur Rahman", *Jurnal Khatulistiwa-Jurnal of Islamic Studies*, 3 (2 September, 2013), Hal.196-197.

⁶⁰Sutrisno, *Fazlurrahman: Kajian Terhadap Metode Epistemologi dan Sistem Pendidikan*, Hal.171.

⁶¹Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam: Integrasi Jasmani, Rohani, dan Kalbu Memanusiakan Manusia* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), Hal.165.

⁶²Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam: Integrasi Jasmani, Rohani, dan Kalbu Memanusiakan Manusia*, Hal.65.

⁶³Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam: Integrasi Jasmani, Rohani, dan Kalbu Memanusiakan Manusia*, Hal.65.

⁶⁴Zuraya, "Konsep Pendidikan Fazlur Rahman", Hal.195.

inspirasi saja, akan tetapi al-Qur'an dipelajari untuk mencari solusi permasalahan yang ada.

- b. Memberikan materi pelajaran yang bernuansa historis, kritis dan holistik, seperti ilmu teologi, logika, etika, hukum, ilmu sosial dan filsafat.⁶⁵

5. Kurikulum Pendidikan Islam

Dewasa ini kurikulum dapat dipahami sebagai semua rancangan yang dapat mengoptimalkan perkembangan potensi peserta didik dan proses pembelajaran di sekolah.⁶⁶ Dalam hal ini Rahman ingin menawarkan beberapa rancangan yang dapat mengoptimalakan perkembangan potensi peserta didik, mulai dari silabus, materi pelajaran, metode pembelajaran dan lainnya.

Menurut Rahman silabus pendidikan Islam seharusnya diubah dan disesuaikan dengan perkembangan zaman. Menurutnya dalam silabus pendidikan Islam sepantasnya tidak hanya merumuskan pendidikan agama semata akan tetapi harus mencakup ilmu umum, sejarah, dan sains modern.⁶⁷

Dari penelitian Rahman terhadap Pakistan ia melihat bahwa pendidikan Islam di Pakistan tidak peduli terhadap adanya pengetahuan modern, hal itu berdampak pada lulusannya yang kurang mampu berdiskusi dengan mereka yang pernah mengenyam pendidikan yang beridentitas modern.⁶⁸ Dari fakta inilah Rahman ingin memberi solusi kepada pendidikan Islam bahwa seharusnya silabus itu merumuskan ilmu agama dan ilmu umum dan modern, seperti sains modern, humaniora dan sejarah.

Dengan tawaran silabus yang demikian maka tentunya materi pendidikan Islam yang diharapkan oleh Rahman juga mengarah pada silabus, artinya materi dalam pendidikan Islam seharusnya terdiri dari ilmu agama, umum, sains modern, sejarah dan humaniora. Selain itu Rahman juga melihat bahwa keterbatasan bahasa dalam pendidikan Islam, oleh karena itu seharusnya materi bahasa menurut hemat penulis merupakan materi yang harus diajarkan dalam dunia pendidikan Islam.

Selanjutnya metode yang efektif digunakan dalam pendidikan Islam adalah metode *a double movement* (gerak ganda). Pada awalnya metode ini digunakan oleh Rahman ketika memahami dan menafsirkan al-Qur'an yaitu ia berusaha membandingkan masalah yang terjadi pada situasi sekarang dengan masalah ketika al-Qur'an diturunkan sebagai rujukan dan solusi permasalahan yang terjadi saat ini.⁶⁹

Kemudian oleh Sutrisno metode ini diterjemahkan dalam pendidikan Islam yaitu metode yang mengandung dua gerakan, gerakan pertama adalah gerakan guru terhadap murid dan gerakan kedua adalah gerakan murid terhadap guru, artinya dengan metode ini dapat terjadi hubungan timbal balik antara guru dan murid atau gerakan antara murid dan murid.⁷⁰

Selanjutnya sutrisno berharap dengan adanya metode gerak ganda (*a double movement*) dalam sebuah pembelajaran dapat membuka peluang bagi peserta didik untuk menciptakan ragam aktivitas seperti mengadakan eksperimen dan pembuktian, memahami, membaca, dan akhirnya sampai pada aktivitas penemuan.⁷¹ Dengan ini dapat dipahami bahwasanya pembelajaran yang menggunakan metode ini tidaklah

⁶⁵Zuraya, "Konsep Pendidikan Fazlur Rahman", Hal.195-196.

⁶⁶Herry Widyastono, *Pengembangan Kurikulum di Era Otonomi Daerah: Dari Kurikulum 2004, 2006 ke Kurikulum 2013* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), Hal.7.

⁶⁷Sutrisno, *Fazlurrahman: Kajian Terhadap Metode Epistemologi dan Sistem Pendidikan*, Hal.173.

⁶⁸Sutrisno, *Fazlurrahman: Kajian Terhadap Metode Epistemologi dan Sistem Pendidikan*, Hal.126.

⁶⁹Sutrisno, *Fazlurrahman: Kajian Terhadap Metode Epistemologi dan Sistem Pendidikan*, Hal.133-134.

⁷⁰Sutrisno, *Fazlurrahman: Kajian Terhadap Metode Epistemologi dan Sistem Pendidikan*, Hal.187.

⁷¹Sutrisno, *Fazlurrahman: Kajian Terhadap Metode Epistemologi dan Sistem Pendidikan*, Hal.187.

kaku dan mampu membuat peserta didik semakin kritis dan kreatif karena peserta didik tidak hanya dituntut untuk mendengarkan dan menonton ceramah guru akan tetapi mereka akan mampu menganalisis, membuat eksperimen, menulis dan mendapatkan penemuan baru.

Penjabaran ini sebenarnya sangat sesuai dengan pendapat Rahman yang menyatakan bahwa metode pendidikan Islam seharusnya tidak lagi menggunakan metode menghafal buku teks saja, namun pendidikan Islam seharusnya menggunakan metode memahami dan menganalisis secara kritis-konstruktif.⁷² Dengan menerapkan metode ini diharapkan mampu meningkatkan mutu pendidikan Islam karena dengan metode analisis dan memahami suatu materi pendidikan Islam akan mampu mencetak ilmuan-ilmuan yang kritis dan kreatif dalam menyelesaikan masalah di masyarakat.

6. Sarana Pendidikan Islam

Menurut Barnawi dan M. Arifin, sarana dan prasarana tidaklah sama. Sarana adalah segala perlengkapan atau perabot yang dapat menunjang langsung terhadap terlaksananya proses pendidikan di sekolah. Sedangkan prasarana adalah perlengkapan atau perangkat yang bisa membantu keberhasilan pendidikan secara tidak langsung.⁷³ Rahman memandang bahwa sarana memiliki peran penting untuk meningkatkan mutu pendidikan, pandangannya ini didasarkan pada penelitian historisnya bahwa pada masa klasik, ia melihat bahwa salah satu faktor yang menunjang kemajuan pendidikan Islam di masa klasik adalah adanya sarana gedung pendidikan Islam yang memadai.⁷⁴

Selain gedung, sarana yang dapat menunjang terhadap kemajuan pendidikan Islam adalah perpustakaan. Menurut Rahman pendidikan Islam seharusnya memiliki perpustakaan yang memadai, buku-buku di dalamnya seharusnya memenuhi kebutuhan peserta didik terutama literasi yang berbahasa asing (Arab dan Inggris).⁷⁵

Berdasarkan gambaran model pendidikan Islam menurut Fazlur Rahman dapat dianalisis bahwa Rahman merupakan salah satu tokoh modernisasi pendidikan Islam karena ia berusaha memperbaiki kondisi pendidikan Islam dengan cara menganalisis masalah pendidikan Islam kemudian menawarkan solusinya, selain itu ia berusaha merombak pemikiran pola pikir tradisional dan fundamentalis serta berusaha memperbaiki pendidikan Islam dalam bentuk praktisnya. Selain itu Rahman begitu aktif dan responsif terhadap berbagai problem dalam pendidikan Islam serta berusaha merombak sistem pendidikan Islam dengan skala internasional, hal itu bisa dilihat bagaimana ia melakukan riset terhadap berbagai lembaga pendidikan Islam dan berusaha menganalisis dan mengkritik sistem dan model pendidikan Islam.

Selanjutnya model pendidikan Islam yang digagas oleh Fazlur Rahman dapat dikategorikan ke dalam modernisasi pendidikan Islam karena: *pertama*, model pendidikan Islam yang digagas oleh Rahman memiliki dasar al-Qur'an dan Hadits yang keduanya harus dipahami dengan benar dan mendalam, dengan artian pemahaman al-Qur'an tidak harus tekstual akan tetapi kontekstual atau sesuai dengan

⁷²Zaprul Khan, *Filsafat Islam: Sebuah kajian Tematis*, Hal.167.

⁷³Barnawi dan M. Arifin, *Manajemen Sarana dan Prasarana Sekolah* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), Hal.47-48.

⁷⁴Ummu Mawaddah dan Siti Karomah, "Pendidikan Modern di Indonesia", Hal.25.

⁷⁵Ummu Mawaddah dan Siti Karomah, "Pendidikan Modern di Indonesia", Hal.25.

konteks zaman modern. *Kedua*, model pendidikan Islam yang digagas oleh Rahman berusaha menerapkan metode baru yang dikenal dengan *double movement* (gerak ganda) dan metode analisis serta memahami. *Ketiga*, model pendidikan Islam yang digagas Rahman berusaha memasukkan ilmu teknologi dan sains serta ilmu pengetahuan umum lainnya yang dianggap penting. *Keempat*, model pendidikan Islam yang digagas Rahman berusaha mengintegrasikan antara sistem tradisional dan skuler, artinya dalam sistem pendidikan Islam yang digagas oleh Rahman di samping tidak menghilangkan ruh keislaman tetapi tidak menafikan sistem moden yang diterapkan Barat.

KESIMPULAN

Modernisasi pendidikan Islam adalah sebuah upaya untuk memperbaharui sistem pendidikan Islam klasik menjadi sitem pendidikan Islam yang sesuai dengan era modern, dengan tujuan memperbaiki mutu pendidikan Islam dan menyelesaikan permasalahan di kalangan umat Islam dengan beberapa karakteristik yaitu: *pertama*, berlandaskan al-Qur'an dan al-Hadits dengan konteks modern. *Kedua*, terbuka terhadap ide baru dengan cara menerapkan metode baru. *Ketiga*, menghargai kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. *Keempat*, Orientasi pendidikan Islam disesuaikan kondisi kekinian dan masa yang akan datang. *Kelima*, mengintegrasikan antara sistem tradisional dan skuler. *Keenam*, menggagas pendidikan untuk wanita.

Berdasarkan karakteristik inilah model pendidikan Rahman dapat disebut dengan modernisasi pendidikan Islam, walaupun ada salah satu ciri khas yang tidak terdapat dalam model pendidikan Islam perspektif Rahman, namun sebagian besar dari beberapa ciri-ciri tersebut terdapat dalam model pendidikan Islam perspektif Rahman.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdurrohman, D. *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta. 2003.
- Al-Rasyidin. "Fazlur Rahman: Pemikirannya tentang Pendidikan Islam". *Miqat: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*. 31 (2), (2007): 247.
- Asmani, J M. *Tuntunan Lengkap Metodologi Penelitian*. Jakarta: Diva Press. 2011 .
- Barnawi and Arifin, M. *Manajemen Sarana dan Prasarana Sekolah*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. 2012.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2008.
- Gunawan, H. *Pendidikan Islam: Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2014.
- Habibi, D F. "Modernisasi Pendidikan Islam di Timur Tengah". *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*. 4(2), (2018): 33.
- Hamid, A and Yahya. *Pemikiran Modern dalam Islam*. Bandung: Pustaka Setia. 2010.

- Hefni, M. *Para Pemikir Hukum Islam Kontemporer: Perdebatan Sosiologis Munculnya Teori dan Gagasan Hukum Islam*. Surabaya: Salsabila Putra Pratama. 2013.
- HM., Sahid. "Sejarah Evolusi Sunnah: Studi Pemikiran Fazlurrahman". *al-Tahrir*. 11(1), (2011): 176.
- Idi, A dan Suharto, T. *Revitalisasi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.
- Lestari, S. and Ngatini. *Pendidikan Islam Kontekstual*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2010.
- Masruroh, N and Umiarso. *Modernisasi Pendidikan Islam Ala Azyumardi Azra*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. 2011.
- Mawaddah, U and Karomah, S. "Pendidikan Modern di Indonesia". *Jurnal al-Thariqah*. 3(1), (2018): 22.
- Muafatun, S. & Rohman, M. M. "POTRET GURU IDEAL DALAM PENDIDIKAN ISLAM DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0". *AL-ALLAM Jurnal Pendidikan*. 2(1), Article 1, (Januari 2021): 53-67. <https://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/alallam/article/view4727>.
- Nasution, H. *Ensiklopedi Islam Indonesia. Jilid 3*. Jakarta: Djambatan. 2002.
- Nata, A. *Pemikiran Islam dan Barat*. Jakarta: Raja Wali Pers. 2013.
- Oviyanti, F. "Sumbangan Pemikiran Kependidikan Fazlur Rahman". *Ta'dib*. (3), (2000): 84.
- Partanto, P A. dan Al-Barry, D. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola. t.t.
- Rahman, F. "An Autobiographical Note". *Journal of Islamic Research*. 4(4), (1990): 227-287.
- Rahman. "Mengapa Saya Hengkang dari Pakistan?". Trans. Ihsan Ali Fauzi. *Islamika*. (2) (1993): 17.
- Rahman, R. "Modernisasi Pendidikan Islam Abad 20: Studi Kasus di Sumatera Barat". *Humonus*. 14(2), (2015): 175.
- Rohman, M. M. & Muafatun, S. "Hacking Muhammad Syahrur Hudud Theory and Its Relevance to the Inheritance of Sangkolan Madurese People". *Jurnal Ilmiah al-Syir'ah*, vol. 19. No. 2. (2021): 154-172. <http://dx.doi.org/10.30984/jis.v19i2.1625>.
- Ramayulis and Nizar, S. *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikir Para Tokohnya*. Jakarta: Kalam Mulia. 2009.
- Rohman, M. M. "The Benefit Principles of Istibdāl on Wakaf Objects (Analysis of Dhawābith al-Mashlahah Sa'īd Ramadhān al-Būthi)". *Jurnal Mahkamah: Kajian Ilmu Hukum dan Hukum Islam*. 6(1). Article 1. (Juni 2021): 17-36. <https://doi.org/10.25217/jm.v6i1.1246>.
- Sanaky, H AH. "Pembaharuan Pendidikan Islam: Studi Pemikiran Fazlur Rahman tentang Konsep Pendidikan Tinggi Islam". *JPI FLAI: Jurusan Tarbiyah*. 6 (2002): 4.
- Sibawaihi. *Hermeneotika al-Qur'an Fazlurrahman*. Yogyakarta: Jalasutra. 2007.
- Sumanti, S T. "Latar Belakang dan Bentuk Modernisasi Pendidikan Islam di Turki". *al-Ta'lim*. 15 (1), (2016): 101.
- Suryabrata, S. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 1998.

- Sutrisno. *Fazlurrahman: Kajian Terhadap Metode Epistemologi dan Sistem Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2006.
- Tafsir, A. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 1992.
- Tafsir. *Filsafat Pendidikan Islam: Integrasi Jasmani, Rohani, dan Kalbu memanusiakan Manusia*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2012.
- Widyastono, H. *Pengembangan Kurikulum di Era Otonomi Daerah: Dari Kurikulum 2004, 2006, ke Kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Aksara. 2014.
- Zaprul Khan. *Filsafat Islam: Sebuah Kajian Tematis*. Jakarta: Raja Grafindo Persada 2014.
- Zuraya, H.. "Konsep Pendidikan Fazlur Rahman". *Jurnal Khatulistiwa-Journal of Islamic Studies*. 3(1): (2013), 196-197.